



Menganalisis Permasalahan Pembelajaran Kimia Di Kelas X MAN 2 Palu

Haeruddin¹, Nurhayati Nadra², Ratman^{3*}, Rosnaini¹, Minarni¹, Zulkefi¹

¹Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu

²Pengawas Kemenag Kota Palu

³FKIP Universitas Tadulako

Kata Kunci:

motivasi belajar;
permasalahan
pembelajaran;
pembelajaran kimia;

Abstrak. Pembelajaran kimia di sekolah seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat berupa minat dan motivasi siswa kurang, keterbatasan sumber daya sekolah dalam pendukung pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang efektif, dan dukungan media pembelajaran yang kurang. Guna mengetahui permasalahan mendasar pada pembelajaran kimia di kelas X MAN 2 Kota Palu, tim pengabdian melakukan analisis permasalahan pembelajaran kimia. Tahapan pengabdian meliputi observasi lokasi pengabdian, penyiapan kuisioner, wawancara siswa dan guru dan analisis data. Wawancara dilakukan kepada 26 siswa kelas X dan 2 orang guru kimia. Analisis data hasil wawancara diperoleh siswa diperoleh sebanyak 36,93% siswa sulit belajar karena tidak tahu cara belajar yang tepat, 38,47% siswa tidak semangat belajar karena tidak tahu tujuan belajar, sebanyak 96,2% siswa semangat belajar jika materi disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan 50% siswa cepat kehilangan focus saat belajar karena tidak tahu manfaat belajar. Hasil angket guru diperoleh 50% menyatakan bahwa tidak semua guru tahu pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran dan 50% guru belum menyadari motivasi sebagai bagian dari pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran kimia di sekolah dapat terjadi dari diri siswa, dan proses pembelajaran dari guru. Hasil analisis ini dapat membantu guru, sekolah, dan stakeholder lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran kimia yang lebih efektif dan meningkatkan minat siswa terhadap kimia.

Correspondence Author

Pendidikan Kimia, FKIP
Untad, Palu Sulawesi Tengah
Email: ratmanut@gmail.com

Keywords:

learning motivation;
learning problems;
chemistry learning;

The Chemistry learning in schools is often faced with various problems that affect the quality of learning and student learning outcomes. These problems may include students' lack of interest and motivation, limited school resources to support learning, ineffective teaching methods applied by teachers, and inadequate learning media support. In order to identify the underlying problems in chemistry learning in class X at MAN 2 Palu City, the service team conducted an analysis of the issues in chemistry learning. The stages of the service include observation of the service location, preparation of questionnaires, interviews with students and teachers, and data analysis. Interviews were conducted with 26 class X students and 2 chemistry teachers. Data analysis from the interviews revealed that 36.93% of students found it difficult to learn because they did not know the right way to study, 38.47% of students were unmotivated to learn because they did not know the learning objectives, and 96.2% of students were motivated to learn if the material was delivered. The analysis results show that problems in chemistry learning at school can arise from the students themselves and the teaching process by the teachers. These analysis results can help teachers, schools, and other stakeholders in developing more effective chemistry learning strategies and increasing students' interest in chemistry.

History Artikel

Received: 28-08-2025

Reviewed: 13-09-2025

Revised: 17-10-2025

Accepted: 17-10-2025

Published: 03-11-2025



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*

Pendahuluan

Pendidikan kimia merupakan salah satu aspek penting dalam sistem Pendidikan di sekolah. Kimia sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan alam memiliki peran krusial dalam memahami fenomena alam dan mengembangkan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Namun pembelajaran kimia di sekolah seringkali dihadapkan berbagai permasalahan yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Haris, dkk., (2019) mengemukakan beberapa permasalahan yang umum dihadapi dalam pembelajaran kimia di sekolah antara lain:

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa: Banyak siswa yang menganggap kimia sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik, sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar kimia dengan baik.

2. Keterbatasan sumber daya: Sekolah-sekolah di daerah terpencil

atau yang memiliki keterbatasan sumber daya seringkali mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas dan peralatan laboratorium yang memadai untuk pembelajaran kimia.

3. Metode pembelajaran yang kurang efektif: Metode pembelajaran kimia yang digunakan oleh guru seringkali masih konvensional dan kurang interaktif, sehingga tidak dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap kimia.

4. Kurangnya aplikasi kimia dalam kehidupan sehari-hari: Banyak siswa yang tidak dapat melihat hubungan antara kimia dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar kimia.

Sumiati dan Asra (2009) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kimia dikelompokkan dalam tiga kategori utama yang merupakan komponen komponen penunjangnya yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen

utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Delvianti (2023) menambahkan bahwa guru berperan dalam membimbing, mengajar dan membentuk generasi muda menjadi individu yang berilmu, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Pratiwi dkk., (2023) mengemukakan bahwa permasalahan pembelajaran terjadi pada semua tingkat pendidikan formal memiliki kesamaan dan tidak jauh berbeda yaitu permasalahan tentang ketidaksiapan guru dalam menyajikan pembelajaran.

Dengan demikian, perlu dilakukan analisis permasalahan pembelajaran kimia di sekolah untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran kimia dan mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Analisis ini dapat membantu guru, sekolah, dan stakeholder lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran kimia yang lebih efektif dan meningkatkan minat siswa terhadap kimia.

Hasil survey yang dilakukan tim pengabdian pada MAN 2 Palu menerapkan Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan pada 2023, Kurikulum ini memberi keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan dan potensi lokal (Nugraha, dkk., 2023). Sekolah dan guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi daerahnya (Armadani. dkk., 2023). Kemendikbudristek sahkan Kurikulum Merdeka, tawarkan ragam pembelajaran intrakurikuler untuk perluas akses pendidikan. Kurikulum ini juga memberikan waktu yang memadai bagi siswa untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan mereka melalui berbagai

pendekatan pembelajaran intrakurikuler (Taruklimbong & Murniarti, 2024). Guru memiliki keleluasaan dalam memilih metode pengajaran yang memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat peserta didik (Khoirurrijal, dkk., 2022). Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi otonomi sekolah dan guru, namun untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya serius dalam meningkatkan kualitas guru dan menyediakan sumber daya yang cukup (Nisa, 2023).

Guru kimia dalam menyampaikan materi pelajaran mudah dipahami, dan peduli terhadap siswa yang belum menguasai materi pelajaran kimia. Guru menggunakan media pembelajaran yang tersedia dan sering digunakan di sekolah berupa LKS, dan file presentasi yang hanya bersifat satu arah saja. Penggunaan pembelajaran dapat memperkaya khasanah pembelajaran dan dapat membantu siswa dalam pemahaman materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.. Sumber pembelajaran siswa yang tersedia yaitu buku teks. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang ada di sekolah selama initerlihat kurang menarik, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran kimia yang akhirnya berdampak pada suasana kelas yang menjadi pasif. Padahal di sekolah terdapat potensi adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran antara lain laboratorium kimia, laboratorium komputer, dan LCD akan tetapi penggunaannya belum maksimal. Materi pelajaran kimia yang seharusnya di laksanakan praktikum terkadang tidak terlaksanakan hanya pembelajaran seperti biasa di kelas. Dini (2022) mengemukakan guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif serta bekerja dengan efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi

sangat bergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan peserta didik (Asnawir & Usman, 2002). Agar peserta didik dapat mencapai kesuksesan dalam belajar, guru harus memiliki kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran. Kreativitas ini bisa diwujudkan melalui berbagai strategi, model, dan media pembelajaran.. Khoirurrijal (2022) menambahkan guru memiliki keleluasaan dalam memilih metode pengajaran yang memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka tim pengabdian melaksanakan analisis permasalahan pembelajaran kimia di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu yang berpengaruh dapat terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian meliputi persiapan angket baik angket siswa maupun guru. Tim pengabdian merumuskan angket siswa sebanyak 15 pernyataan yang meliputi cara belajar siswa, semangat belajar siswa, motivasi belajar, perasaan siswa, setelah mengikuti pembelajaran, manfaat belajar, cita-cita siswa setelah lulus, dan peran orang tua dalam mendukung kesuksesan siswa dalam belajar. Demikian pula dengan angket guru sebanyak 15 pernyataan yang meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pemahaman terhadap rumusan tujuan pembelajaran, pelibatan siswa dalam tujuan pembelajaran, unsur motivasi dalam proses pembelajaran, sarana prasarana sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pelibatan guru dalam pendampingan/penyusunan tujuan pembelajaran dan lingkungan belajar yang kondusif di kelas. angket pengabdian dilengkapi dengan 5 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju.

Setelah angket dinyatakan siap untuk digunakan, tim pengabdian selanjutnya mengobservasi siswa sebagai sampel pengabdian dan kesiapan guru kimia dalam mengisi angket. Adapun siswa sebagai sampel pengabdian berjumlah 26 siswa kelas X MAN 2 Palu, dan dua orang guru kimia. Kegiatan selanjutnya adalah mengatur waktu pelaksanaan wawancara siswa dan guru. Wawancara siswa dilaksanakan pada Tanggal 16 Juni 2025 dan wawancara guru dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025. Siswa dan guru yang diwawancarai memilih/centang 1 dari 5 alternatif pilihan jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dialami selama 1 tahun pembelajaran di MAN 2 Palu. Adapun kegiatan yang dilaksanakan tim pengabdian disajikan pada Gambar 1 s/d 4:



Gambar 1. Visualisasi Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di MAN 2 Palu

Hasil Dan Pembahasan

Pengabdian yang dilaksanakan di MAN 2 Kota Palu dilaksanakan dengan cara mengedarkan angket kepada siswa dan guru. Angket siswa dan guru berisi pernyataan sebanyak 15 item. Siswa dan guru mengisi angket mengisi/melingkari kolom STS, TS, N, S, atau SS sesuai kondisi nyata di sekolah. Adapun hasil angket guru dan siswa dimaksudkan agar tim pengabdian mendapatkan gambaran permasalahan

pembelajaran di kelas X MAN 2 Palu dengan cara menyebarkan angket kepada siswa dan guru. Adapun data hasil angket siswa dan guru disajikan pada Tabel 1 dan 2;

Tabel 1. Persentase jawaban siswa

Pernyataan	Persen Jawaban Siswa				
	STS	TS	N	S	SS
Saya belajar sungguh-sungguh agar dapat meraih nilai yang baik	-	-	3.85	38.46	57.69
Saya merasa senang jika dapat memahami materi pelajaran dengan baik	-	-	7.69	30.77	61.54
Saya belajar agar dapat mencapai cita-cita di masa depan	3.85	-	3.85	30.77	61.54
Saya sering tidak semangat belajar karena tidak tahu tujuan belajar saya.	11.54	42.31	19.23	23.08	3.85
saya merasa kesulitan karena tidak tahu bagaimana cara belajar yang tepat.	7.69	34.62	19.23	34.62	3.85
Saya belajar karena ingin membuat orang tua bangga	3.85	3.85	7.69	30.77	53.85
Saya merasa lebih semangat belajar jika materi disampaikan dengan cara menyenangkan	3.85	3.85	-	15.38	76.92
Saya belajar hanya karena takut dimarahi guru.	23.08	61.54	7.69	3.85	3.85
Saya memiliki target nilai tertentu yang ingin saya capai disetiap mata pelajaran.	0.00	3.85	23.08	42.31	30.77
Saya cepat kehilangan fokus saat belajar jika tidak tahu manfaat dari pelajaran tertentu.	7.69	23.08	19.23	38.46	11.54
Saya ingin berprestasi agar bisa melanjutkan ke perguruan tinggi favorit.	-	3.85	7.69	42.31	46.15
Saya sering merasa tidak percaya diri saat tidak memahami pelajaran di kelas.	3.85	15.38	26.92	38.46	15.38
Saya merasa termotivasi jika guru memberikan pujian atau penghargaan atas hasil belajar saya.	3.85	3.85	15.38	15.38	61.54
Saya butuh bimbingan dari guru atau teman agar bisa memahami tujuan belajar saya.	3.85	7.69	30.77	42.31	15.38
Saya merasa pelajaran di sekolah penting untuk kehidupan saya di masa depan.	3.85	0.00	7.69	34.62	53.85

Berdasarkan survei yang dilakukan kepada siswa kelas X MAN 2 Kota Palu, secara umum hasilnya menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan cukup nyaman dengan kegiatan belajar di sekolah, walaupun

masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, tapi sebagian besar siswa sudah menunjukkan semangat dan sikap positif dalam belajar.

Hasil wawancara siswa pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 46,16% siswa sering tidak semangat belajar karena tidak tahu tujuan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila guru tidak menjelaskan dengan baik tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pendahuluan, yang memungkinkan siswa tidak tahu tujuan atau manfaat dari mempelajari suatu topik tertentu dalam pembelajaran dan 51% siswa cepat kehilangan fokus saat belajar jika tidak tahu manfaat dari pelajaran tertentu. Hal ini diduga dapat terjadi karena siswa kurang termotivasi mengikuti pelajaran. Kondisi ini sesuai dengan jawaban guru pada Tabel 2, bahwa 50 guru belum menyadari pentingnya unsur motivasi sebagai bagian dari pencapaian tujuan belajar.

Ketergantungan siswa pada bimbingan guru atau teman dalam memahami materi masih tinggi (57,89%) sangat butuh bimbingan dari guru atau teman saya. agar bisa memahami tujuan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2004), bahwa bimbingan atau pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. Hal senada disampaikan Sukirman (2011) bahwa terdapat hubungan positif (berperan) dan signifikan antara bimbingan guru dengan prestasi belajar/ Guru sebagai tenaga yang profesional dalam tugas membimbing siswa, khususnya dalam bimbingan belajar yang mencakup pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik,

mengembangkan keterampilan belajar yang baik. Sikap siswa terhadap bimbingan guru dan prestasi belajar yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh kompetensi atau profesionalitas guru dalam menjalankan tugasnya.

Salah satu hal yang paling menonjol adalah motivasi belajar siswa. Sebanyak 76,92% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka merasa semangat dan termotivasi saat mengikuti pelajaran. Ini artinya, suasana belajar di kelas sudah cukup mendukung dan membuat siswa ingin belajar lebih giat. Hal ini menjadi tanda yang baik bagi guru dan sekolah karena semangat belajar adalah kunci agar siswa bisa paham pelajaran dan berkembang lebih baik. Selain itu, siswa merasa bahwa materi pelajaran yang diberikan oleh guru cukup membantu mereka untuk menghadapi ujian dan juga kehidupan di masa depan. Ada 88,47% siswa yang merasa pelajaran di kelas bisa mempersiapkan mereka menghadapi tantangan ke depan, baik itu ujian maupun dunia kerja nantinya. Ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan sudah sesuai dan bermanfaat. Namun, guru juga perlu terus berusaha agar materi pelajaran lebih mudah dipahami dengan cara memberikan contoh nyata, seperti kejadian sehari-hari, studi kasus, atau aktivitas praktik langsung. Selain itu guru perlu menerapkan strategi ketika melakukan proses pembelajaran di dalam kelas (Harahap, D. 2024). Terdapat 73,08% siswa merasa bahwa nilai yang mereka dapatkan sesuai dengan usaha mereka, yang berarti penilaian guru dianggap adil dan mencerminkan kemampuan siswa. Sebagian besar siswa juga paham tujuan dari pelajaran yang mereka ikuti. Penjelasan guru tentang tujuan dari materi yang dipelajari masih rendah (30,76%), hal ini sesuai dengan jawaban guru pada Tabel 2 bahwa tujuan belajar sering hanya menjadi formalitas dalam RPP dan tidak menjadi acuan utama dalam mengajar.

Tabel 2. Persentase Jawaban Siswa

Pernyataan	Persen Jawaban Guru				
	STS	TS	N	S	SS
Saya kesulitan merumuskan tujuan belajar yang spesifik dan terukur karena perbedaan kemampuan siswa di kelas.	-	-	50	-	50
Dalam praktiknya tujuan pembelajaran sering tidak sesuai dengan kondisi nyata dilapangan.	-	-	-	-	100
Tidak semua guru memahami pentingnya merumuskan tujuan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.	-	-	-	-	100
Tujuan belajar sering hanya menjadi formalitas dalam RPP dan tidak menjadi acuan utama dalam mengajar.	-	50	-	-	50
Kurangnya waktu membuat saya tidak sempat menyesuaikan tujuan belajar dengan kebutuhan aktual siswa	50	-	50	-	-
Saya merasa belum maksimal melibatkan siswa dalam memahami tujuan belajar mereka sendiri.	-	-	50	50	-
Ketidak sesuaian antara metode pembelajaran dengan tujuan belajar sering menghambat pencapaian hasil yang diharapkan.	-	50	50	50	-
Banyak guru belum menyadari pentingnya unsur motivasi sebagai bagian dari pencapaian tujuan belajar.	-	-	50	50	-
Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menghambat pelaksanaan tujuan belajar yangt dirancang.	-	-	-	100	-
Evaluasi pembelajaran yang dilakukan kurang mampu menunjukan ketercapaian tujuan belajar secara menyeluruh.	-	-	-	100	-
Saya seringkali mengalami kesulitan saat harus menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan perubahan kurikulum.	-	-	-	50	50.
Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih rendah, sehingga tujuan belajar sulit tercapai.	-	-	50	50	-
Kolaborasi antara guru mata pelajaran dalam merumuskan tujuan belajar lintas mata pelajaran masih jarang dilakukan.	-	-	-	100	-
Saya merasa kurang mendapat pelatihana atau pendampingan menyusun tujuan belajar yang efektif.	-	50	-	50	-
lingkungan belajar yang kurang kondusif menjadi salah satu faktor yang menghambat dinamika pencapaian tujuan belajar.	-	-	50	50	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 50% jawaban guru masih kesulitan merumuskan tujuan belajar yang spesifik dan terukur karena

perbedaan kemampuan siswa di kelas. Hal ini dapat terjadi karena struktur materi yang ada dalam kurikulum pembelajaran masih merupakan hambatan bagi guru karena materi yang ada masih belum sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kadaria, dkk (2020) menambahkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana serta alokasi waktu masih perlu menjadi perhatian utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebanyak 50% tujuan belajar sering hanya menjadi formalitas dalam RPP dan tidak menjadi acuan utama dalam mengajar. Hal ini berdampak pada ini, arah pembelajaran menjadi tidak jelas, dan guru mengalami kesulitan dalam memilih materi pembelajaran yang tepat. Seorang guru yang tidak memiliki tujuan mengajar dapat memberikan dampak yang signifikan tidak hanya pada dirinya, tetapi juga pada para siswanya. Sebagai guru, memiliki tujuan pengajaran yang jelas adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Tujuan pengajaran adalah apa yang ingin dicapai oleh guru dalam proses pembelajaran. 100% Kurangnya waktu membuat saya tidak sempat menyesuaikan tujuan belajar dengan kebutuhan aktual siswa.

Sebanyak 100% guru seringkali mengalami kesulitan saat harus menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang terjadi di dunia pendidikan, harus menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kecakapan, kreatifitas, tanggung jawab dan keahlian dalam menggunakan berbagai macam media, metode dan strategi agar tujuan dalam kurikulum dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, upaya pengembangan dan perubahan kurikulum seharusnya juga diimbangi dengan peningkatan kualitas guru sesuai dengan pernyataan Nisa (2023).

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih rendah sebanyak

100%. Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Rendahnya motivasi siswa tersebut dapat disebabkan karena siswa tidak mengetahui manfaat dalam mengikuti pelajaran tersebut. Hasil ini sesuai dengan tanggapan pada Tabel 1, yang menyatakan bahwa siswa tidak semangat mengikuti pelajaran karena tidak memahami manfaat dalam mengikuti pelajaran tertentu. Hal lain diduga sebagai penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam pemilihan metode dan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi. Hal ini sesuai dengan Khoirurrijal (2022) dimana guru memiliki keleluasaan dalam memilih metode pengajaran yang memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.

Jawaban guru pelibatan dalam pelatihan atau pendampingan menyusun tujuan belajar yang efektif 50% merasa kurang dilibatkan/ Masih belum meratanya kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran. Mengatasi hal tersebut diperlukan kebijakan sekolah dalam pemerataan kesempatan kepada guru dalam mengikuti kegiatan/pelatihan guru. Upaya lain dapat dilakukan dengan cara guru yang telah mengikuti pelatihan dapat dijadikan sebagai tutorial kepada guru yang belum mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan pelatihan yang sama. Hal ini sesuai dengan Nisa (2023), bahwa diperlukan upaya serius dalam meningkatkan kualitas guru dan menyediakan sumber daya yang cukup:

Simpulan

Berdasarkan hasil survey dan wawancara kepada guru dan siswa kelas X MAN 2 Palu dapat dikemukakan

Kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kimia dikelompokkan dalam tiga yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa.
2. Analisis permasalahan pembelajaran dapat membantu guru, sekolah, dan stakeholder lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran kimia yang lebih efektif dan meningkatkan minat siswa terhadap kimia.
3. Guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif serta bekerja dengan efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu di satuan Pendidikan.

Daftar Rujukan

- Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(1). 341–347.
- Asnawir, Usman B., 2002. *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta Selatan.
- Delvianti B. 2023. *Peran Guru dalam Membentuk Generasi Muda*. Bandung: Penerbit Pustaka Jaya
- Dini M.E., Montessori M., & Nora D., 2022. Hambatan Pembelajaran IPS pada Sekolah Satu Atap. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 4(3). 247-251.
- Harahap, D., Silalahi, D., Hutagalung, E., Purba, M. dan Tansiova, L. 2024. Analisis Tantangan dan Solusi Guru Dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Qistina: *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 3(1). 778-782
- Haris, Mukhtar; Muntari; dan Loka, I Nyoman. (2019). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Terpadu NHT dan TSTS dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur*. *Jurnal Pijar MIPA*. 14(3).123-127.
- Kadaria, Kusmaladewi dan Hasmiah. (2020). Faktor Kesulitan Guru Dalam Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Penggunaan Kurikulum, Struktur Materi, Sarana Dan Prasarana, Dan Alokasi Waktu. *JEKPEND Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 3(2). 15-20.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi. Jakarta.
- Nisa, K. (2023). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2(2). 118–126.
- Nugraha, O. B., Frinaldi, A., & Syamsir. (2023). Pergantian Kurikulum Pendidikan Ke Kurikulum Merdeka Belajar dan Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 3(2). 390–404.
- Pratiwi A.D., Amini, Nasution E.M., Handayani F., & 4, Mawarny N.P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS di Semua Tingkat Pendidikan Formal (SD, SMP dan SMA). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian*. 3(3). 606-617.
- Prayitno, (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukirman. (2011). *Peranan bimbingan guru dan motivasi belajar dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMAN 1*

- Metro Tahun 2010. Guidena.1(1). 23-35.
- Sumiati dan Asra. 2009. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Taruklimbong E.S., & Murniarti E., (2024). Analisis Peluang dan Tantangan Pembelajaran Kimia pada Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. 6 (4). 3013 – 3021